



Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Berkata Baik Pada Siswa SMP Al Amanah Cileunyi

Implementation of Moral Education through the Method of Getting Used to Saying Kind Words to Al Amanah Cileunyi Middle School Students

Nurhamzah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

nurhamzah@uinsgd.ac.id

Agus Nurdiana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

agusbsgeur03@gmail.com

Article history: Received: 06, 2023; Accepted: 07, 2023; Published: 08, 2023

DOI: <https://doi.org/10.15575/jkgk.vii1.556>

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya permasalahan siswa yang berkaitan dengan akhlak, khususnya dalam berbicara dan berinteraksi terhadap guru dan sesama teman. Oleh sebab itu, maksud dari pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan berkata baik pada siswa di SMP Al-Amanah Cileunyi. Pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian tentang implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan berkata baik di SMP Al-Amanah Cileunyi menunjukkan bahwa sudah terimplemmentasikannya pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik. Pembiasaan berkata baik di SMP Al-Amanah menekankan agar siswa selalu mengucapkan salam ketika masuk ke kelas dan ketika berpapasan dengan guru, tidak ragu untuk membiasakan mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih terhadap sesama. Metode pembiasaan berkata baik di SMP Al-Amanah Cileunyi ditunjang dengan program-program pendukung seperti Perkembangan Kepribadian Muslim (PKM), Tafakur day dan program parenting.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Metode Pembiasaan, Berkata baik

Abstract: This research aims to determine the implementation of moral education through the method of getting used to saying good things to students at Al-Amanah Cileunyi Middle School. The research approach is a qualitative approach using the case study method. Data collection techniques in this research used three techniques, namely observation, interviews and documentation. The results of research on the implementation of moral education through the habit of saying good words at Al-Amanah Cileunyi Middle School show that moral education has been implemented through the habit of saying good words. The habit of saying nice things at Al-Amanah Middle School emphasizes that students always say hello when they enter the classroom and when they pass by teachers, do not hesitate to get into the habit of saying, sorry, please and thank you to others. The method of getting used to saying good words at Al-Amanah Cileunyi Middle School is supported by supporting programs such as Muslim Personality Development (PKM), Tafakur days and parenting programs.

Keywords: Moral education, Habituation method, said good

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena ia merupakan muara dari seluruh keimanan dan kelslaman seseorang. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan apabila dibutuhkan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Hamalik, 2001).

Akhlak merupakan pondasi utama bagi bangsa yang sangat penting dan perlu di tanamkan sejak dini. Ajaran islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW membimbing umat manusia dimulai dengan memperbaiki akhlaknya. Apabila akhlak manusia baik, maka keluarga, masyarakat, dan bangsanya baik pula.

Memiliki *akhlak mahmudah* salah satunya dengan terbiasa berkata baik menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Berkata dengan baik dapat menyenangkan hati setiap orang karena mencerminkan sikap yang penuh dengan empati, kepedulian, dan rasa hormat terhadap orang lain. Selain daripada itu, terbiasa berkata baik juga dapat menciptakan lingkungan yang positif karena perkataan baik dapat membantu membangun suasana yang menyenangkan dan dapat membuat semua orang lebih nyaman dan senang.

Untuk membiaskan siswa berkata baik, hal tersebut harus dididik dan diperhatikan oleh orang tua dan guru. Apabila siswa tidak dididik dan diperhatikan secara benar oleh orang tua maupun guru maka ia akan tumbuh dengan keadaan akhlak yang kurang baik, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat banyak siswa yang telah terpapar perilaku negatif, seperti mudah mengucapkan perkataan kasar dan tidak sopan kepada dirinya sendiri dan orang lain. Terbiasa berkata kasar pada siswa biasanya terjadi ketika sedang berbicara dengan teman sebaya seperti mengucapkan perkataan "*bego*", "*tolol*", dan perkataan negatif lainnya. Demikian juga ketika siswa tersebut sedang kesal dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan hal itu, apabila siswa tidak dibiasakan berkata dengan baik, hal tersebut akan mempengaruhi kepada akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari baik itu terhadap dirinya sendiri, teman sebaya, guru maupun orang tua. Juga dapat berdampak pada kualitas siswa di sekolah tersebut. (Sayyidah, 2013)

Adapun penyebab masalah siswa tidak terbiasa berkata baik yaitu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: Pertama yaitu lingkungan yang kurang ramah. Lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa. Lingkungan yang kondusif, aman, nyaman dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku baik terhadap dirinya, temannya dan lingkungannya. Begitupun sebaliknya, apabila lingkungan siswa tersebut merupakan lingkungan yang ruwet tidak ramah terhadap perkembangan akhlak siswa, orang-orangnya berinteraksi tidak sesuai dengan norma dan budi pekerti, sehingga akan membentuk perilaku negatif bagi siswa.

Kedua yaitu orang tua yang sibuk. Terdapat tantangan tersendiri dalam pembentukan akhlak anak terutama bagi orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah seperti bekerja. Hal ini sangat rentan sekali bagi anak untuk mudah terpengaruh pergaulan dan lingkungan yang negatif. Karena orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah akan kesulitan mengawasi pergaulan anaknya. Ketiga yaitu internet yang dengan mudah diakses dimanapun baik menggunakan telepon genggam maupun alat elektronik lainnya, dan kurangnya pengawasan siswa dari orangtua. Kondisi tersebut menjadi tanggung jawab sekaligus tantangan bagi guru, sekolah dan orangtua, bagaimana melindungi siswa dari pengaruh negatif yaitu dekadensi moral. (Surahman, 2020)

Devi Arisanti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru*" di dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepala sekolah dan para guru sudah berupaya mengimplementasikan pendidikan akhlak mulia kepada para peserta didik baik dari aspek pendidikan keteladanan, pembiasaan, perhatian, pemberian nasehat, dan hukuman yang mendidik. Faktor pendukung dari kepala sekolah yaitu berupaya mensosialisasikan visi dan misi sekolah kepada warga sekolah dan adanya kerjasama antara kepala sekolah dan komponen lainnya. Adapun faktor penghambatnya yakni masih kurang memadainya musholla dan alokasi dana untuk kegiatan keagamaan.

Penelitian yang dibuat oleh Acep Surahman dari jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2020 yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Berkata Baik Pada Anak Usia Dini Di RA Asy-syarifah Gambir Jakarta Pusat*". Isi penelitiannya menjelaskan bahwa implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan sangat penting dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai mulia dan arahan-arahan yang baik ke dalam jiwa seorang anak. Melalui metode pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari dengan memberikan contoh yang baik dan dilaksanakan secara berulang-ulang sehingga anak terbiasa mengikuti hal tersebut. Implementasi pendidikan akhlak dengan menggunakan metode pembiasaan ini pihak sekolah, guru, dan orang tua harus memiliki komitmen dalam implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan akhlak di sekolah dengan menggunakan metode pembiasaan berkata baik terhadap siswa. Sehingga fokus penelitian ini lebih kepada proses bagaimana guru mengimplementasikan pendidikan akhlak terhadap siswa, apakah terapkan atau tidak, baik atau tidak dan memiliki pengaruh atau tidak terhadap perkembangan akhlak siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis (arti keberadaan) yaitu cara pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu (objek) sebagaimana tampilnya dan menjadi pengalaman kesadaran kita (Moleong, 2007). Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan berkata baik pada siswa di SMP Al-Amanah Cileunyi.

Adapun informan penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, seluruh guru yang mengasuh mata pelajaran pendidikan agama Islam, beberapa orang guru selain guru pendidikan agama Islam, dan siswa yang ditentukan kemudian sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Informan tersebut dipilih berdasarkan tugas dan keterkaitan dengan tema penelitian, dengan menggunakan prinsip "snowball", yaitu penentuan informan penelitian yang semula jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Moleong, 2007).

Dalam rangka mengumpulkan seluruh data penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara komprehensif, maka peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisa secara kualitatif dengan mengikuti teknik analisa data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, melalui tiga alur kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan, yaitu; (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) pengambilan kesimpulan/verifikasi dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung (Miles, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Baik di SMP Al Amanah Cileunyi

Pendidikan akhlak merupakan upaya yang bertujuan untuk mengaktualisasikan kebajikan, yakni kualitas kemanusiaan yang positif secara objektif. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi individu secara pribadi, tetapi juga memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini seperti yang diungkapkan juga oleh Ibu Eli Kurnia, selaku guru PAI di SMP Al Amanah, menurutnya:

"pendidikan akhlak itu penting karena seperti yang kita tahu bahwa Rasulullah SAW diutus ke dunia yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sehingga dengan adanya akhlak akan mendatangkan kebaikan dan peserta didik dapat berperilaku yang baik sesuai dengan contoh Rasulullah SAW."

Metode pembiasaan dipilih dan diterapkan karena dipandang efektif dalam membentuk akhlak siswa terutama kebiasaan berkata baik, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Eli Kurnia:

“menurut kami dalam membentuk akhlak siswa, maka harus ada pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, makanya metode yang digunakan disini adalah metode pembiasaan, siswa dibiasakan untuk jujur, disiplin termasuk juga dibiasakan untuk berkata baik karena itu sangat efektif apalagi untuk usia SMP”

Pernyataan Ibu Eli Kurnia di atas menegaskan bahwa metode pembiasaan sangat efektif diterapkan untuk membentuk akhlak siswa terutama pembiasaan berkata baik, sebab melalui metode pembiasaan akan membentuk akhlak siswa melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara sadar.

Metode pembiasaan berkata baik di SMP Al-Amanah bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia siswa. Untuk menunjang hal ini, SMP mengadakan program dan metode-metode lain untuk membentuk akhlak mulia siswa. Program tersebut adalah Pembinaan Kepribadian Muslim (PKM) yang digagas oleh guru BK dan guru PAI sebagai usaha untuk mendidik dan membentuk akhlak mulia siswa.

“dalam proses mendidik akhlak siswa, kami disini ada program yang digagas oleh BK dan guru PAI yang sudah berlangsung sejak lama yaitu program Pembinaan Kepribadian Muslim atau PKM. Program ini bagi kami sangat efektif untuk memberikan pendidikan akhlak kepada siswa”

Program Pembinaan Kepribadian Muslim (PKM) ini diadakan bukan hanya sekedar untuk mengawasi dan mengamati perkembangan akhlak dan aktifitas siswa saja dari kejauhan, melainkan menjadi suatu muatan lokal dari sekolah SMP Al-Amanah tersebut. Sehingga program PKM ini masuk menjadi mata pelajaran yang diterima oleh siswa SMP Al-Amanah. Bahwa program PKM ini memiliki jam pelajaran tersendiri dan diisi oleh guru BK untuk setiap jam pelajarannya.

Implementasi Pendidikan akhlak di SMP Al-Amanah berlangsung dengan sangat baik, bahkan ada hukuman bagi siswa yang melanggar aturan baik itu tentang kedisiplinan, kejujuran ataupun tentang berkata baik. Bagi siswa yang berkata kasar akan mendapatkan hukuman untuk menulis ayat Al-Qur'an. Berikut penjelasan Ibu Eli Kurnia mengenai hal tersebut:

“ada hukuman juga bagi siswa yang melanggar atau berkata kasar, selain berkata kasar, ada juga siswa yang memanggil temannya dengan nama orang tuanya, itu juga kami beri hukuman”

Proses evaluasi dalam pembiasaan berkata baik dilakukan setiap hari selasa dengan nama program *“Tafakur Day”*. Program ini dilaksanakan sebagai evaluasi berkala atas implementasi pendidikan akhlak salah satu diantaranya adalah pembiasaan berkata baik.

“disini setiap hari selasa ada namanya tafakur day sebagai evaluasi bersama. Jadi siswa dan semua guru berkumpul saling merefleksikan diri atas setiap kesalahan yang sudah dilakukan sehingga ada kesadaran untuk memperbaiki diri karena ada motivasi yang diberikan oleh guru PAI dan BK”

Menurut Ibu Eli Kurnia bahwa dalam membiasakan berkata baik kepada siswa ada dua faktor yang sangat mempengaruhi yaitu faktor keteladanan guru dan faktor konsistensi dari setiap unsur dan elemen. Ibu Eli menjelaskan bahwa guru adalah suri tauladan bagi siswa, maka setiap apa yang diharapkan guru terhadap siswa, guru harus mampu menjadi teladan yang baik agar siswa dapat mengikuti apa yang dicontohkan oleh gurunya. Kedua, faktor konsistensi atau keistiqomahan dari setiap pihak yang terlibat dalam pembiasaan tersebut, ketika semuanya istiqomah, maka pembiasaan berkata baik dan pembiasaan yang lainnya pun akan berjalan sampai kepada terbentuknya akhlak siswa yang mulia.

“dalam melaksanakan pendidikan akhlak di sini ada dua hal yang juga sangat berpengaruh yaitu teladan guru dan keistiqomahan semuanya. Kami guru-guru disini selain memantau juga sekaligus menjadi teladan bagi siswa, karena kami meyakini bahwa kami guru-guru selalu dijadikan teladan oleh siswa, sehingga kami pun selalu memberi contoh yang baik

kepada siswa. Selanjutnya bahwa dalam melaksanakan semua itu harus ada keistiqomahan sehingga bisa berlangsung dengan baik dan konsisten. Dua hal ini benar-bener berpengaruh terhadap siswa”

Pembahasan

Metode Pembiasaan Berkata Baik dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Al Amanah Cileunyi

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau *akhlak mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut *akhlak mahmudah*.

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga menggambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam (Priatna, 2005).

Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khalik (Allah SWT) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk.

Pendidikan akhlak merupakan upaya yang bertujuan untuk mengaktualisasikan kebajikan, yakni kualitas kemanusiaan yang positif secara objektif. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi individu secara pribadi, tetapi juga memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat secara keseluruhan (Sholichah, 2019). Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga menggambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Pendidikan akhlak di SMP Al-Amanah Cileunyi menjadi prioritas utama karena pentingnya pendidikan akhlak diberikan kepada siswa. Hal ini disampaikan oleh Guru PAI SMP Al-Amanah Cileunyi bahwa pendidikan akhlak itu penting terhadap siswa sebagaimana Rasulullah SAW diutus ke dunia pun adalah untuk menegakan *Tauhidullah* dan menyempurnakan akhlak manusia. Sehingga dengan adanya akhlak yang baik akan mendatangkan kebaikan dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi semuanya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

Berdasarkan ayat di atas, orang yang benar-benar ingin bertemu dengan Allah dan mendapatkan kemenangan di akhirat, maka Rasulullah Saw adalah contoh dan teladan yang paling baik untuknya. Tampak jelas bahwa akhlak itu memiliki dua sasaran : Pertama, akhlak dengan Allah.

Kedua, akhlak dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, tidak benar kalau masalah akhlak hanya dikaitkan dengan masalah hubungan antara manusia saja (Shihab, 2009).

Pendidikan akhlak di SMP Al-Amanah Cileunyi salah satunya diarahkan untuk selalu berkata baik di sekolah atau pun diluar sekolah sehingga ada metode pembiasaan berkata baik bagi siswa. Pembiasaan berkata baik tersebut dilakukan agar siswa terbiasa untuk senantiasa berkata baik dan terbentuk akhlak siswa yang baik. Hal ini dijelaskan guru PAI SMP Al-Amanah bahwa untuk membentuk akhlak siswa khususnya untuk terbiasa berkata baik harus ada pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terprogram dari sekolah kepada siswa dan dipandang bahwa pembiasaan-pembiasaan tersebut sangat efektif dalam membentuk akhlak siswa.

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Pembiasaan menurut Zainal Aqib merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, yang meliputi perilaku keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama.

Metode pembiasaan melibatkan membangun kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan lama. Selain menggunakan perintah, teladan, dan pengalaman khusus, pembiasaan juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memiliki sikap-sikap serta kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti sama dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif tersebut ialah sama dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural (Artikel, 2019).

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan (Tafsir, 2005)

Oleh karena itu, metode pembiasaan adalah proses membuat kebiasaan baru atau memperbaiki yang lama. Diharapkan guru mengetahui bagaimana menerapkan metode pembiasaan pada siswanya. Jika metode pembiasaan yang diterapkan sesuai dengan perkembangan psikologis anak maka akan mengalami perkembangan yang baik. Guru juga akan melihat pencapaian yang maksimal dari penerapan metode pembiasaan ini karena dari hari ke hari pembiasaan tersebut akan menyatu dengan keperibadian anak dan sulit untuk dilepaskan karena sudah tertanam dalam dirinya.

Pembiasaan berkata baik siswa di SMP Al-Amanah dilakukan sejak siswa memasuki lingkungan sekolah sampai siswa pulang dan keluar lingkungan sekolah. Pembiasaan berkata baik itu khususnya adalah pembiasaan untuk mengucapkan salam ketika bertemu guru dan masuk kelas, pembiasaan untuk mengucapkan "tolong" ketika sedang kesusahan, "terima kasih" ketika sudah dibantu, "maaf" ketika melakukan suatu kesalahan dan pembiasaan untuk tidak berkata kasar. Pembiasaan berkata baik ini juga betul-betul dirasakan oleh siswa SMP Al-Amanah, salah satu siswa menjelaskan bahwa metode pembiasaan berkata baik betul-betul dirasakan oleh dia dan memberikan dampak yang baik sehingga siswa tersebut terbiasa untuk selalu berkata baik kepada guru dan sesama siswa.

Metode pembiasaan berkata baik di SMP Al-Amanah bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia siswa. Untuk menunjang hal ini, SMP mengadakan program dan metode-metode lain untuk membentuk akhlak mulia siswa. Program tersebut adalah Pembinaan Kepribadian Muslim (PKM) yang digagas oleh guru BK dan guru PAI sebagai usaha untuk mendidik dan membentuk akhlak mulia siswa.

Terdapat beberapa bentuk pembiasaan pada anak dapat yang dilaksanakan dengan kegiatan terprogram, dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi anak secara individual, kelompok, dan atau

klasikal. Kedua pembiasaan secara tidak terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara rutin tetapi spontan serta keteladanan yang dilaksanakan oleh guru.

Program Pembinaan Kepribadian Muslim (PKM) ini diadakan bukan hanya sekedar untuk mengawasi dan mengamati perkembangan akhlak dan aktifitas siswa saja dari kejauhan, melainkan menjadi suatu muatan lokal dari sekolah SMP Al-Amanah tersebut. Sehingga program PKM ini masuk menjadi mata pelajaran yang diterima oleh siswa SMP Al-Amanah. Bahwa program PKM ini memiliki jam pelajaran tersendiri dan diisi oleh guru BK untuk setiap jam pelajarannya.

Implementasi Pendidikan akhlak di SMP Al-Amanah berlangsung dengan sangat baik, bahkan ada hukuman bagi siswa yang melanggar aturan baik itu tentang kedisiplinan, kejujuran ataupun tentang berkata baik. Bagi siswa yang berkata kasar akan mendapatkan hukuman untuk menulis ayat Al-Qur'an. Hukuman ini diberikan agar supaya tidak ada siswa yang melanggar atau tidak ada siswa yang berkata kasar kepada guru dan sesama temannya. Hukuman untuk menulis ayat Al-Qur'an juga dipilih dengan tujuan agar supaya siswa tidak hanya mendapatkan hukuman, akan tetapi juga menjadikan siswa untuk berlatih menulis sekaligus membaca Al-Qur'an, sehingga hukuman yang dipilih ada sisi dan asas manfaatnya bagi siswa.

Menurut Ibu Eli Kurnia sebagai guru PAI SMP Al-Amanah bahwa dalam membiasakan berkata baik kepada siswa ada dua faktor yang sangat mempengaruhi yaitu faktor keteladanan guru dan faktor konsistensi dari setiap unsur dan elemen. Ibu Eli menjelaskan bahwa guru adalah suri tauladan bagi siswa, maka setiap apa yang diharapkan guru terhadap siswa, guru harus mampu menjadi teladan yang baik agar siswa dapat mengikuti apa yang dicontohkan oleh gurunya. Kedua, faktor konsistensi atau keistiqomahan dari setiap pihak yang terlibat dalam pembiasaan tersebut, ketika semuanya istiqomah, maka pembiasaan berkata baik dan pembiasaan yang lainnya pun akan berjalan sampai kepada terbentuknya akhlak siswa yang mulia.

Pembiasaan berkata baik dalam membentuk akhlak siswa diperlukan teladan dari guru karena tindakan dan sikap guru akan diikuti oleh setiap siswa. Sehingga dalam pembiasaan tersebut membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi anak didik. Membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan antar teori pembiasaan dengan kenyataan-kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan. (Abidin A. M., 2019). Metode keteladanan melibatkan penerapan nilai-nilai positif melalui contoh konkret dari tokoh-tokoh inspiratif. Hal ini dapat terjadi melalui cerita, kisah hidup, atau perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika (Abdul Majid, 2017)

Implementasi metode pembiasaan berkata baik pada siswa di SMP Al-Amanah Cileunyi sudah sangat terprogram bahkan sampai pada proses evaluasinya. Proses evaluasi dalam pembiasaan berkata baik dilakukan setiap hari selasa dengan nama program "*Tafakur Day*". Program ini dilaksanakan sebagai evaluasi berkala atas implementasi pendidikan akhlak salah satu diantaranya adalah pembiasaan berkata baik. *Tafakur day* ini dilakukan untuk mengevaluasi aktivitas pendidikan akhlak siswa di Sekolah, program ini bertujuan juga agar siswa mampu merefleksikan diri terhadap apa yang sudah dilakukan, terhadap kesalahan yang sudah dilakukan supaya siswa dapat memperbaiki diri kedepannya. Kegiatan ini diakhiri dengan motivasi yang diberikan oleh guru PAI untuk membangkitkan semangat siswa sehingga siswa dengan sadar beritikad memperbaiki diri untuk kedepannya.

Metode pembiasaan berkata baik adalah kunci untuk membentuk budaya yang positif dan membawa perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kesadaran diri dan konsistensi dalam menggantikan kata-kata negatif dengan yang positif, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi, meningkatkan kualitas hubungan, dan merangsang pertumbuhan positif dalam masyarakat secara keseluruhan.

PENUTUP

Simpulan

Implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan berkata baik di SMP Al-Amanah Cileunyi menunjukkan bahwa sudah terimplementasikan dengan baik. Pembiasaan berkata baik di SMP Al-Amanah menekankan agar siswa selalu mengucapkan salam ketika masuk ke kelas dan ketika berpapasan dengan guru, tidak ragu untuk membiasakan mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih terhadap sesama. Metode pembiasaan berkata baik di SMP Al-Amanah Cileunyi ditunjang dengan program-program pendukung seperti Perkembangan Kepribadian Muslim (PKM), Tafakur day dan program parenting.

Implikasi

Pembahasan tentang implementasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan berkata baik itu sangat luas dan komprehensif. Peneliti hanya mengurai mungkin hanya sebagian kecil saja karena hanya pada satu lokus penelitian di SMP Al-Amanah Cileunyi, maka dari itu penulis menyaran agar supaya ada penulis lain yang bisa lebih mengelaborasi tulisan ini dengan tema yang sama untuk menghasilkan khazanah keilmuan pendidikan Islam yang lebih luas dan utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, M. (2017). *Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 183-196.
- Artikel, S. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia 2*, 21-33.
- Hamalik, O. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Depok: UI-Press. .
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sayyidah, N. (2013). PENGUBAHAN KEBIASAAN BERBICARA KASAR DAN KOTOR MELALUI LAYANAN BIMINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIIc MTs ISMAILIYAH NALUMSARI JEPARA TAHUN PELAJARAN 2012/2013.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholichah, A. S. (2019). *Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ.
- Surahman, A. (2020). MPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI METODE PEMBIASAAN BERKATA BAIK PADA ANAK USIA DINI DI RA ASYSYARIFAH GAMBIR JAKARTA PUSAT.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.